PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI HAMA DAN PENYAKIT TANAMAN PADA SISWA KELAS VIII-F SMPN 01 REJOTANGAN SEMESTER GENAP TAHUN 2014/2015

SKRIPSI

OLEH

SUKEMI

NPM.13101060091.P

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UN PGRI KEDIRI

2015

Skripsi oleh:

SUKEMI
NPM: 13.1.01.06.0091.P

Judul:

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI HAMA DAN PENYAKIT TANAMAN PADA SISWA KELAS VIII-F SMPN 01 REJOTANGAN SEMESTER GENAP TAHUN 2014/2015

Telah Disetujui untuk Diajukan Kepada

Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi

FKIP UNP Kediri

Tanggal: 19 Januari 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dra.Budhi Utami,M.Pd.	Mumun Nurmilawati.Pd.,M.Pd
NIDN: 0729116401	NIDN: 0006096801

...

Skripsi oleh:

SUKEMI
NPM: 13.1.01.06.0091

Judul:

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR HAMA DAN PENYAKIT TANAMAN PADA SISWA KELAS VII-F SMPN 01 REJOTANGAN SEMESTER GENAP TAHUN 2014/2015

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian / Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UN PGRI Kediri

Pada Tanggal: 25 Januari 2016

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Ketua Penguji	: Dra. Budhi Utami, M.Pd	:
Penguji I	: Irwan Setyowidodo, S.Pd., M.Si.	:
Penguji II	: Mumun Nurmilawati, M.Pd.	:

Mengetahui,
Dekan FKIP UN PGRI Kediri

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN: 071604 6202

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASISMASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI HAMA DAN PENYAKIT TANAMAN SISWA KELAS VIII-F SMP NEGERI 01 REJOTANGAN SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2014/2015

SUKEMI

NPM.13101060091.P

ABSTRAK

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik,kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasanya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu" mengerjakanya", yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukan contohnya, mencoba dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Tujuan penelitian ini adalah (1)Menerapkan model pengajaran kontekstual berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar Pada MateriHama danPenyakitTanaman siswa kelas VIII-f SMP Negeri 01 *Rejotangan* tahun pelajaran 2014/2015, dan (2) Mengetahui keterlaksanaan model pengajaran kontektual berbasis masalah pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 01 *Rejotangan* semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan,bulan Januari 2015 sampai bulan Maret 2015.Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu : 1. Perencanaan, 2.kegiatan dan 3.pengamatan, 4.Refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII-F SMPN 01 *Rejotangan* semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Data yang diperoleh berupa hasil tes ulangan harian setiap akir siklus. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, yaitu siklus I (74%) dan siklus II (91%). Simpulan dari penelitian ini adalah "*penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar pada materi hama dan penyakit tanaman siswa kelas VIII-F SMP Negeri 01 Rejotangan semester genap tahun pelajaran 2014/2015"*, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternative pembelajaran IPA.

Kata kunci : Pembelajaran Kontektual,Berbasis masalah,Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan dari sistem pembelajaran guru sebagai sumber pengetahuan ke sistem pembelajaran pembentukan siswa dalam suatu kelompok., harus segera direspon oleh seluruh komponen pendidikan, tak terkecuali guru, siwa dan pemerintah. Salah satu bentuk respon positip dunia pendidikan tersebut adalah dengan mengadakan perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang memberi wewenang yang lebih besar kepada Sekolah untuk memberi pelayanan terbaik kepada peserta didiknya untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan pemerintaah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Pembelajarn IPA memerlukan ketrampilan seorang Guru yang bertindak sebagai fasilitator dan mampu selalu aktif melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dengan menerapkan metode-metode baru sehingga dapat meningkatkan keaktipan siswa dan bisa lebih bermakna. Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik kita perlu mendengar melihat, mengajukan pertanyaan dan membahasnya dengan orang lain (kelompok). Bukan hanya itu, siswa perlu “ mengerjakanya “ yakni menggambarkan sesuatu dengan caranya sendiri, menunjukan contohnya mempraktekan dan mengerjakan tugas. Hasil belajar siswa belum memuaskan. Berdasar rekaman hasil belajar IPA kelas VII-F SMPN 01 Rejotangan, menunjukan bahwa hasil belajar siswa belum optimal. Nilai rata-rata kelas untuk pelajaran IPA semester genap tahun Pelajaran 2013/2014 adalah 65 untuk nilai uas dan 70 untuk nilai rapor.

Disamping itu hasil pengamatan pengajar selama satu semester berjalan menunjukan bahwa : 1) Masih rendahnya minat belajar siswa yang ditandai pada saat proses pembelajaran sering anak-anak ijin keluar. Dan dari pantauan peneliti siswa yang ijin keluar itu siswa sebagian besar beli makanan ke kantin. Hal ini terjadi hampir disemua kelas. 2) Motivasi siswa juga masih kurang terbukti masih ada beberapa siswa yang sering lupa mengerjakan tugas. Ini juga terjadi dikelas VIII-F. Keadaan tersebut menunjukan bahwa kualitas pelajaran IPA dikelas VIII-F perlu dioftimalkan, sehingga hasil belajar siswa dapat maksimal.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi banyak faktor. Salah satunya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran yang digunakan masih banyak menggunakan ceramah, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber imformasi. Pembelajaran IPA ternyata lebih mudah menggunakan media alam yang cocok untuk menanamkan pemhaman pada siswa. Disamping itu ketrampilan seorang guru untuk menjadi fasilitator dan mampu aktip melakukan inovasi – inovasi pembelajaran derngan menerapkasn metode-metode baru sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.

Dengan menyadari gejala – gejala atau kenyataan pembelajaran tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul ”Penerapan Pembelajaran Kontektual Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Hama dan Penyakit Tanaman pada Siswa Kelas VIII-F SMPN 01 Rejotangtan Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pengajaran berbasis masalah (Problem—Based Learning) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar cara berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah. Pengajaran berbasis masalah digunakan untuk meranngsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorentasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah mengkaji masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru menngembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka.

Ciri-ciri PBL :

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
c. penyelidikan autentik

d. menghasilkan produk/ karya dan memamerkan

2. Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari 5 tahapan utama (sintak) yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Sintaks pembelajaran kontektual berbasis masalah (PBL) disajikan sebagai berikut :

Fase	TingkahLaku Guru
Fase 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada peserta didik	Guru menjelaskan tujuan, kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Fase 2 Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik Mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat
Fase 3 Membimbing penyelidikan peserta didik secara individual dan	Guru mendorong peserta didik Mengumpulkan informasi yang sesuai,melaksanakan eksperimen, untuk Mendapatkan penyelesaian dan pemecahan mmasalah
Fase 4 Mengembangkan menyajikan hasilkarya	Guru membantu peserta didik dan menyiapkan karya yang sesuai Seperti laporan, video, dan model serta Membantu mereka berbagi tugas dengan temanya untuk menyampaikan kepada orang lain.
Fase 5 Menganalisa dan Proses Pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik Refleksi atau evaluasi terhadap Penyelidikan mereka dan proses-proses belajar yang mereka

Table 2.1 Fase-fase Pembelajaran Konstekstual Berbasis Masalah

3. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Melatih Siswa untuk memecahkan masalah.
b. Melatih siswa untuk bekerja sama.
c. Melatih siswa untuk mengemukakan pendapat.
d. Melatih siswa untuk percaya diri

4. Kelemahan Pembelajaran BerbasisMasalah

Jika Guru kurang menguasai model Pembelajaran maka :

a. Waktu yang direncanakan tidak terpenuhi (kurang).
b. Sebagian Siswa tidak bekerja dengan maksimal.
c. Memerlukan buku referensi yang cukup.
d. Memerlukan pengawasan yang cermat.
e. Memerlukan motivasi – motivasi pada kelompok siswa yang belum aktif.

5. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan tingkahlaku yang relatif mantap berkat adanya latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya dilakukan oleh

Manusia dalam seumur hidupnya, kapan saja dimana saja, baik disekolah maupun dirumah dalam waktu yang sudah ditentukan. Namun satu hal yang pasti bahwa belajar dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh itikad dan maksud tertentu (Hamalik, 2001).

Dalam pembelajaran IPA seharusnya guru hadir sebagai fasilitator bagi siswa dalm mengkontruksi pemahaman pengetahuannya. Belajar IPA dapat menjadi daya tarik siswa jika penyajiannya melibatkan siswa secara aktif baik dari sisi mental atau fisik dan bersifat nyata.

Belajar akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan tahap berpikir siswa. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen denga obyek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya. Implikasi teori perkembangan Kognitip Piaget dalam pembelajaran yasitu : siswa hendaknya diberi peluang untuk berbicara dan diskusi dengan teman- temannya (Ahmad Sudrajat,2008).

Menurut Skiner, belajar merupakan hubungan antar stimulus dan respon yang tercipta melalui proses tingkah laku (Dimyati & Mujiono, 2006). Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slamet, 2003).

Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khusunya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikapdan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan akan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar maka perubahan harus merupakan akhir dari periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung,

mungkin berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun- tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal didalam individu.

b. Proses Belajar Mengajar

Proses dalam pengertian disini merupakan interksi semua komponen atau unsuryang terdapat dalam belajar mengajar antara yang satu dengan yang lainya saling berhubungan dalam kaitan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Burton, bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi yahu (Usman,2000:5).

Mengajar suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubunganya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuki mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000:4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Agama Islam , proses belajar mengajar mengandung dua pengertian, yaitu rentetan perencanaan oleh

guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (Suryabrata, 1997:18).

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA

c. Kerangka Berpikir

Upaya yang diperlukan untuk mendorong siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran di kelas tergantung pada Guru. Partisipasi siswa yang belum optimal menyebabkan hasil belajar masih rendah.Hal ini yang menjadi indikator perlunya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Hama dan Penyakit Tanaman.

Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah mendorong siswa aktif belajar bersama dan memaksa siswa untuk dapat memahami dan bertanggungjawab atas hasil yang dicapai.Karena didalam pembelajaran ini siswa yang lebih berperan aktif untuk bekerja mengumpulkan data .Melalui pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan hasil belajar Hama dan Penyakit Tanaman pada siswa kelas VIII-f SMPN 01 *Rejotangan* akan meningkat.

Berdasarkan paparan tersebut maka kerangka penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:

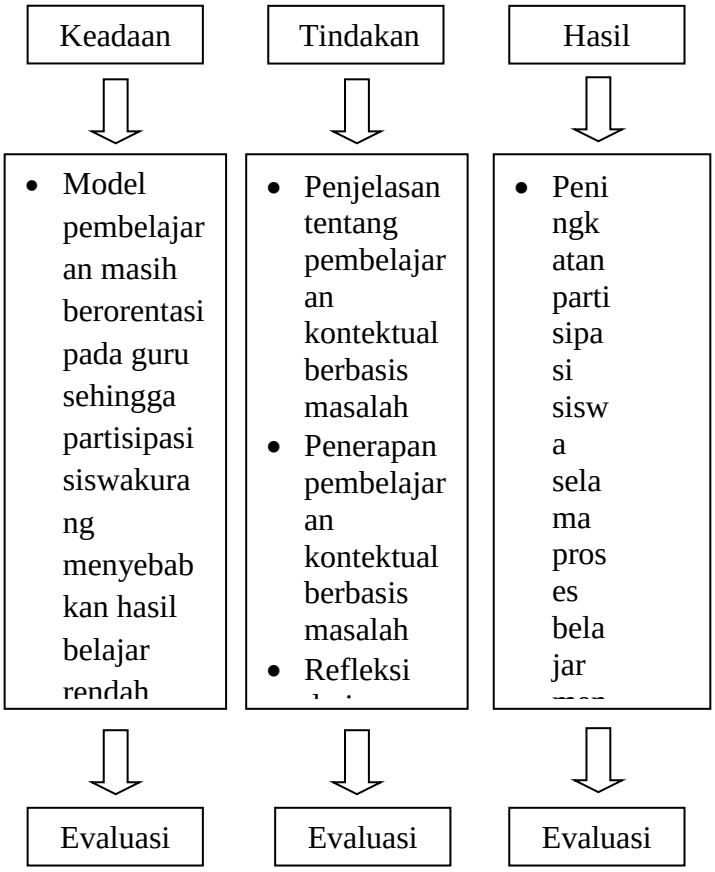

Bagan 2.1 gambar kerangka berfikir

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga temasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997:8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam, yaitu, (a) guru sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan teman sejawat kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau sedang diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobyektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

A. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 01 Rejotangan, Jalan Kandung Gg.1 Rejotangan Tulungagung.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2015, semester genap tahun pelajaran 2014 / 2015.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII-F dengan jumlah siswa keseluruhan 34 siswa yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Materi yang dibahas adalah materi Hama dan Penyakit Tanaman, dengan Standar Kompetensi Memahami Sistem Dalam Kehidupan Tumbuhan

dengan Kompetensi Dasar(KD)Mengidentifikasi hama dan penyakit pada organ tumbuhan yang dijumpai dalam kehidupan sehari- hari.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas.PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melakukan tugas, memperdalam pemahaman tehadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2003: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2003:5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ada di kelas, praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2003:5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu peneliti tindakan, maka penelitian ini mengunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 2008:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direfisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar **berikut :**

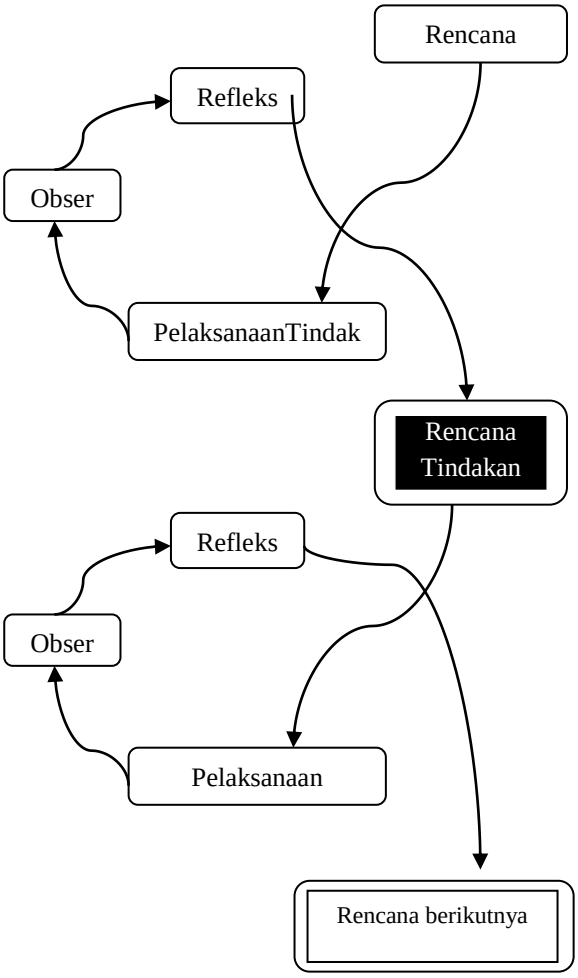

Gambar 3.1 Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas

Penelitian dibagi dalam dua siklus yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah (Kemmis dan Mc Taggart, 1988) sebagai berikut :

1. Perencanaan

Yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan, tahap ini meliputi menentukan materi pelajaran, menelaah silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat LKS, membuat format observasi beserta rubrik penilaian, kuis, angket dan soal evaluasi hasil belajar akhir siklus.

2. Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanaan tindakan sesuai scenario pembelajaran yang ada dalam RPP yang telah disusun pada perencanaan tindakan.

3. Observasi

Observasi bertujuan untuk mendapatkan data tentang keterlakasanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran kooperatif *Berbasis Masalah*dan lembar observasi aktifitas belajar siswa.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus yang bertujuan untuk mendiskusikan tindakan yang telah dilakukan. Sedangkan hal-hal yang perlu untuk didiskusikan adalah: (1) menganalisis tindakan yang baru

dilakukan (2) mengulas perbedaan yang terjadi antara rencana dengan pelakasanaan tindakan yang telah dilakukan (3) melakukan interprestasi, pemaknaan, dan menyimpulkan data yang diperoleh.

Hal refleksi digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran selanjutnyadijadikan dasar pelakasanaan pada siklus berikutnya dalam rangka penyempurnaan.Setiap tindakan dalam penelitian akan dikatakan berhasil apabila memenuhi dua kriteria keberhasilan, yaitu keberhasilan dalam proses dan keberhasilan dalam hasil belajar.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana Pelaksanaan Pemebelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap siklus. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Tes Formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuanpembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman pada materi Hama dan Penyakit Tanaman pada KD" mengidentifikasi Hama dan Penyakit pada organ Tumbuhan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari".Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus, bentuk soal yang diberikan adalah Uraian (subyektif)

4. Lembar observasi .

a. lembar observasi Guru
b. lembar observasi siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data dari variabel-variabel yang diukur. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi, lembar observasi dan tes evaluasi akhir siklus.

1. Lembar Observasi

Salah satu sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif adalah observasi, hal ini dikarenakan : (1) teknik observasi

berdasarkan pengamatan secara langsung, (2) teknik observasi memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sesuai dengan kenyataan yang ada,(3) dengan teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan model kontekstual berbasis masalah dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti dibantu observer.Dan observasi aktifitas siswa.

2. **Tes Evaluasi Akhir Siklus**

Tes ini disusun berdasarkan indikator yang dijabarkan dari komperensi dasar yang akan dicapai, dan digunakan untuk mengukur kemampuan pemaham konsep sains yang telah dipelajari selama satu siklus dan diberikan setiap akhir siklus, untuk mengukur prestasi belajar siswa. Bentuk soal yang diberikan adalah uraian (subyektif). Jumlah soal yang diberikan adalah 5 butir soal dengan alokasi waktu 20 menit.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siwa juga untuk respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evasluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu :

1. **Untuk menilai ulangan atau tes formatif**

Peneliti melakaukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada dikelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah Semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. **Untuk ketuntasan belajar**

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum siswa\ yang\ tuntas\ belajar}{\sum Siswa}\ x\ 100\%$$

Ketuntasan belajar perorangan ditentukan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) yang ditentukan SMP Negeri 01 Rejotangan tahun Pelajaran 2014/2015 sebesar 73, dan ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila 85% siswa dalam kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap 73% (sesuai KKM).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data obesrvasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap silklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.

A. Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pemebelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1 dan soal tes formatif 1 serta alat-alat pengajaran yang mendukung.Serta dipersiapkan lembar observasi keaktifan siswa untuk mengetahui tanggapan siswa dengan model pembelajaran ini.

2. Tahap Kegiatan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal

15Pebruari sampai dengan 21 Pebruari 2015 di kelas VIII-F dengan jumlah 34 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siklus I siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Evaluasi Hasil Belajar Siklus I

No	Aspek	Hasil
1	Nilai tertinggi	80
2	Nilai terendah	50
3	Nilai rata-rata	71,59
4	Jumlah nilai yang	25 siswa
5	memenuhi KKM	73,59 %
6	Ketuntasan	9 siswa
	Jumlah yang tidak memenuhi nilai KKM	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran pembelajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata prestasi siswa adalah 73,59 % dan ketuntasan belajar mencapai 74% atau ada 25 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 7 hanya sebesar 74% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih asing dengan diterapkannya pemebelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah..Dari pengamatan sebagian siswa tidak menguasi materi secara keseluruhan karena batasan pada tanaman yang ditugaskan..Saat diskusi ada anak yang kurang aktip, hanya bergurau dengan teman. Literatur yang ada diperpustakaan kurang,sehingga anak tidak menemukan jawaban pada soal yang disampaikan.Sehingga sebagian kelompok tidak dapat mengisi LKS 1 dengan sempurna.

3. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya tindak lanjut untuk dilakukan pada siklus berikutnya:

1. Guru kurang cepat dan tepat membagikan LKS 1
2. Guru kurang memberikan arahan literatur apa saja yang dapat dipergunakan mengisi LKS 1
3. Siswa kurang antusias mencari materi yang ditugaskan ,karena kurangnya buku di perpustakaaan.

B. Tindak lanjut

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 ini masih banya Kekurangan,sehingga masih perlu adanya tindak lanjut untuk dilakukan pada siklus berikutnya.Guru perlu lebih terampil dan cepat menyampaikan LKS dan lebih mudah memberikan keterangan tentang literatur yang dapat digunakan.Juga perlu memotivasi siswa agar siswa dapat bekerja sama dengan penuh kesadaran dan disiplin yang tinggi.Dimana siswa diajak aktif dalam setiap kegiatan yang direncanakan.

1. Guru perlu memberikan batasan waktu yang sesuai dan menambahkan informasi yang di perlukan siswa.
2. Guru harus lebih terampil dan memberi semangat agar waktu yang dipergunakan dapat terpenuhi.
3. Guru harus mampu memberikan cara pada siswa untuk cepat menemukan semua tugas yang diberikan yang diisikan ke LKS

C. Sikllus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pemebelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2 ,dan soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap Kegiatan dan Observasi.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Pebruari sampai dengan 29 Pebruari 2014 di kelas VIII-F dengan jumlah 34 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada skilus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan(observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siklus II siswa diberi tes *formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan*

siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif 2. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Evaluasi
Hasil Belajar siklus 2

no	Aspek	Hasil
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	68
3	Nilai rata-rata	76,76
4	Jumlah nilai yang memenuhi KKM	31 siswa
5	Ketuntasan	91 %
6	Jumlah yang tidak memenuhi nilai KKM	3 siswa

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa tentang Hama dan penyakit tanaman adalah 76,76 dan ketuntasan belajat mencapai 91 % atau ada 31 siswa dari 34 siswa yang tuntas belajar. Hasil ini menunjukan bahwa pembelajaran pada siklus 2 ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Adanya peningkatan hasil belajar ini karena Guru telah memberikan informasi untuk mendapatkan jawaban pada LKS 2 dengan cara brosing bersama pada Lab. Komputer.

Selain itu siswa sudah mulai terbiasa dengan belajar dengan cara kelompok seperti yang diharapkan Guru.

Data hasil belajar siklus 1dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. **Data Evaluasi belajar Siklus 1 dan Siklus 2**

No	Aspek	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai tertinggi	80	90
2	Nilai terendah	50	68
3	Nilai rata-rata	71,59	76,76
4	Jumlah yang memenuhi KKM	25 siswa	31 siswa
5	Ketuntasan	73,52 %	91%
6	Jumlah yang tidak memenuhi KKM	9 siswa	3 siswa

`

3. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagi berikut :

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa untuk dapatmengambil simpulan
3. Pengelolaan waktu
4. Menambahkan informasi yang televan untuk menggalian tugas siswa

Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus 2 ini dpengaruhi oleh adanya peningkatan pengarahan Guru dan juga siswa yang mulai dapat adaptasi dengan teman sekelompoknya,juga cara memperoleh informasi jawaban yang menurut siswa lebih menarik dan praktis.Secara klasikal telah tuntas, karena prosentase siswa yang tuntas mencapai 91 % karena standart dari Pemerintah adalah 85%.Ketuntasan ini karena didukung dengan brosing dan penugasan materi secara keseluruhan sehimgga yang dipelajari antar kelompok sama.

V. Pembahasan

A. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa.Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkatkan dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 74%, 91%..Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tecapai.

B. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisa data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

C. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pemebelajaran IPA dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat atau media, mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa atau antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah

melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan atau melatih menggunakan alat, memberi umpan balik atau evaluasi serta tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas diatas cukup besar.

VI. Kesimpulan

A. Dilihat dari perorangan siswa telah tuntas belajar semua.

Secara klasikal siswa telah tuntas belajar, hal ini berarti pengajaran yang dilakukan berhasil.

B. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.

Dari data-data yang telah di peroleh dapat di uraikan sebagai berikut :

a. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
b. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
c. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
d. Hasil belajar pada siklus II mencapai ketuntasan.

C. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan lebih baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pemebelajaran

kontekstual model pengajaran berbasis masalah dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

VII. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pemebelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajarkan, dimana dengan metode ini siswa diarahkan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan
2. Pemebelajaran dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I dan II dengan presentase masing-masing 74%, 91%.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Fisika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan metode Pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topic yang benar-benar bisa diterapkan dengna pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan ketrampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu

memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VIII-f SMP Negeri 1 Rejotangan semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015.

VIII. DAPTAR PUSTAKA

.....,2013.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP Negeri 01 RejotanganTulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014.*Tulungagung Diknas KabupatenTulungagung,SMP Negeri 01 Rejotangan.

Chotimah,2009. *Strategi-Strategi Pembelajaran Untuk Penelitian Tindakan Kelas*.Malang :Sury7a Pena Gemilang.

Dwiyogo,2013.*Media Pembelajaran.Malang*:Wineka Media

Susilo dkk, 2012.*Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru* Malang : Bayumedia Publishing.

Susilo Dkk,2009. *Leson Study Berbasis Sekolah Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif*.Malang:Bayumedia Publishing.

Trianto,2007.*Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi*

Konstruktivistik.Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher.

Zubaidaah,2012.*Ragam Model dan Metode Pembelajaran IPA*.Malang: Pertamina dan Universitas Negeri Malang.

Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Ali, Muhammad, 1996, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindon.

Melvin, L Siberman. 2004, *Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia dan Nuansa.